

PENIRUAN GRUP MUSIK POLANDIA *BATUSHKA* TERHADAP KRISTEN ORTODOKS RUSIA: KAJIAN APROPRIASI BUDAYA

Herry Purwanto

Program Studi Rusia
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia
herryprwnto@gmail.com

Mina Elfira

Program Studi Rusia
Fakultas Ilmu pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia
minaelfira@yahoo.com

Article History

Received
18-10-2021

Revised
29-10-2021

Accepted
31-10-2021

Abstrak. Penelitian ini membahas apropriasi budaya terhadap Kristen Ortodoks yang dilakukan grup musik asal Polandia, *Batushka*. Dengan mengkombinasikan semiotika dan ikonografi, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk apropriasi yang dilakukan *Batushka* dan intertekstualitas serta makna yang ada di baliknya. Metode Deskriptif-analisis digunakan untuk memaparkan analisis semiotika dan ikonografi dari *Batushka* serta menemukan keterkaitannya dengan konsep apropriasi budaya. Analisis dilakukan pada data yang didapat dari situs-situs resmi *Batushka* serta video *youtube* yang menampilkan pertunjukan langsung *Batushka*. Hasil penelitian menemukan berbagai bentuk apropriasi terhadap Kristen Ortodoks dalam musik *Batushka*. Dari penelitian ini diketahui apropriasi yang dilakukan *Batushka* merupakan apropriasi religi dan dilakukan atas dasar peminjaman kekuatan dari Kristen Ortodoks untuk memberikan unsur *black metal* dalam musiknya.

Kata Kunci: *Apropriasi budaya, Kristen Ortodoks, semiotika, ikonografi, black metal.*

Abstract. This research discusses the cultural appropriation of Eastern Orthodoxy by the Polish music group *Batushka*. By combining semiotics and iconography, this study aims to reveal the form of appropriation that *Batushka* did and the intertextuality as well as the meaning of the appropriation. The descriptive-analysis method was used to describe the analysis of the semiotics and iconography of *Batushka* and find its association with cultural appropriation concepts. Analyzes were performed on data obtained from *Batushka's* official websites as well as YouTube video that shows *Batushka's* live performance. This research found various forms of appropriation of Eastern Orthodox within *Batushka's* music. From this research, it is known that the appropriation was an appropriation of religion and borrowing power from Eastern Orthodox to give black metal elements to its music.

Keywords: *Cultural appropriation, Eastern Orthodox, semiotics, iconography, black metal.*

PENDAHULUAN

Budaya merupakan salah satu simbol identitas bangsa (Kidd, Teagle, 2012, p.7). Elemen-elemen kebudayaan seperti, bahasa, pakaian, musik hingga religi dianggap sebagai representasi terhadap identitas suatu bangsa. Dengan status budaya sebagai identitas, beberapa jenis kebudayaan kerap dianggap memiliki eksklusivitas, sehingga membuat hak intelektual suatu budaya hanya dimiliki oleh pemilik asli kebudayaan (Scafidi, 2005). Hal ini biasa berlaku pada bentuk kebudayaan yang disakralkan nilainya, seperti bahasa, simbol, dan ritual. Ketika penggunaan unsur suatu budaya dilakukan pihak di luar kebudayaan, kerap kali dianggap tabu sehingga menimbulkan kontroversi di tengah masyarakat. Penggunaan unsur budaya oleh kelompok budaya lain ini juga dikenal sebagai apropriasi budaya.

Apropriasi budaya atau lebih dikenal sebagai *cultural appropriation* merupakan sebuah tindakan pengambilalihan bentuk, tema dan praktik kreatif atau artistik oleh suatu kelompok budaya dari kelompok budaya lainnya (Oxford Reference, n.d). Praktik ini lahir di era kolonialisme dari ketimpangan kuasa antara kolonial dengan pribumi. Istilah apropriasi budaya pertama kali muncul karena maraknya peniruan budaya yang dilakukan kaum barat atau orang kulit putih sebagai kaum kolonial terhadap bentuk kebudayaan tradisional non-barat sebagai objek dari kolonialisasi¹. Apropriasi budaya terjadi karena satu pihak mengambil unsur-unsur estetis suatu budaya ke dalam karya artistiknya tanpa mempertahankan esensi asli budaya tersebut. Praktik ini dapat menyebabkan munculnya distorsi makna sehingga mengakibatkan misrepresentasi terhadap nilai budaya².

Di awal kemunculannya istilah apropriasi budaya ditujukan pada peniruan budaya oleh kelompok dominan terhadap kelompok subordinan. Namun saat ini praktek ini terus berlanjut hingga dapat ditemui di berbagai kesenian dan budaya-budaya populer. James Oliver Young (2008, p. 5) mendefinisikan apropriasi budaya sebagai segala penggunaan unsur yang berkembang dalam suatu budaya oleh seseorang di luar kebudayaan tersebut. Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa tak seperti kemunculan awalnya, konsep apropriasi budaya kini tak selalu berkaitan dengan ketimpangan kekuasaan. Praktek apropriasi budaya dapat ditemui pada sastra, film, pakaian, serta musik. Apropriasi budaya yang terjadi di bidang musik memiliki beragam bentuk dan karakteristik di tiap genre. Pada genre hip-hop dan rap, apropriasi budaya kerap terjadi pada musisi yang memiliki kecenderungan untuk mengapropriasi bahasa dan gaya orang kulit hitam Amerika. Di musik dangdut banyak ditemui apropriasi budaya India, baik dari pakaian hingga musik dan tarian. Apropriasi budaya juga banyak ditemui di genre musik metal. Di beberapa subgenre *heavy metal* apropriasi dari budaya *Viking* dari Norwegia dapat ditemui di beberapa grup musik seperti *Amon Amarth* dan *Bathory*.

Musik *heavy metal* sendiri merupakan aliran musik yang dikembangkan grup musik seperti *Black Sabbath*, *Deep Purple*, dan *Led Zeppelin* di awal tahun 1970 sebagai perkembangan dari musik *rock*. Pada musik metal yang mengapropriasi budaya

¹ Oxford Dictionary; Young, J. O. Cultural appropriation and the arts. (John Wiley & Sons, 2008).

² Young, J. O. Cultural appropriation and the arts. (John Wiley & Sons, 2008).

Viking umumnya mengangkat tema paganisme dan memiliki kaitan erat dengan genre *black metal*³. *Black metal* merupakan subgenre *heavy metal* yang liriknya berhubungan dengan paganisme dan satanisme serta musiknya yang terkesan gelap dan misterius dengan gaya vokal yang berisi teriakan. Dengan lirik yang berisi tentang perlawanan terhadap agama dan pujian kepada setan, genre *black metal* banyak mengalami pertentangan dengan nilai-nilai masyarakat dan menuai banyak penolakan.

Di tahun 2015, kemunculan sebuah band bernama *Batushka* menuai beragam reaksi dari komunitas musik metal. Dengan genre ekstrem yang dibawakan, *Batushka* tampil dengan penampilan menyerupai pendeta gereja Kristen Ortodoks sehingga menuai beragam reaksi dari berbagai kelompok masyarakat⁴. Band yang berdomisili di Polandia ini menuai kontroversi karena penggunaan Bahasa Rusia dalam lagunya, serta liriknya yang mengadopsi gaya liturgi Kristen Ortodoks. Penggunaan bahasa Rusia oleh *Batushka* dengan unsur bahasa Slavonik Kuno dalam penampilannya, meniru dan menggunakan unsur ritual Kristen Ortodoks. Hal ini memicu kemarahan penganut Ortodoks di Rusia. Pada tur konser *Batushka* tahun 2016, *Batushka* tak dapat tampil di Rusia karena penolakan keras yang diarahkan kepada mereka.

Dengan gaya lirik yang ‘religius’, genre *black metal* yang dibawakan *Batushka* bersentuhan dengan genre musik metal lainnya, yaitu *Christian metal* dan *unblack metal*⁵. Hal ini mengakibatkan munculnya berbagai interpretasi dari para pendengar mengenai makna lagu *Batushka*. Sebagian mengatakan *Batushka* melakukan penistaan, sementara interpretasi lainnya mengatakan liriknya berisi puji-pujian kepada Tuhan. Dengan genre *black metal* yang dibawakan, banyak pihak menyimpulkan bahwa musik yang mereka tampilkan merupakan bentuk perlawanan terhadap Kristen Ortodoks. Namun dibalik itu, penulis menemukan masalah yang lebih dalam lagi. Dengan latar belakang band yang dimiliki dan keadaan Polandia sebagai negara mayoritas Katolik, penulis menemukan adanya indikasi apropriasi budaya yang dilakukan oleh *Batushka*.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penulis merumuskan masalah penelitian ini ke dalam pertanyaan:

1. Sejauh mana apropriasi budaya yang dilakukan *Batushka* terhadap Kristen Ortodoks?

Dengan analisis yang dilakukan terhadap teks dan visual yang ditampilkan *Batushka*, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap apropriasi budaya yang dilakukan *Batushka* dan pengaruhnya terhadap budaya yang diappropriasi.

³ Weinstein, D. *Heavy metal: The music and its culture*. (Da Capo Press, 2000), 120;

Kahn-Harris, K. *Extreme metal: Music and culture on the edge*. (Oxford: Berg, 2006), 40.

⁴ *Heavy metal* dan beberapa subgenrenya dianggap sebagai genre musik yang ekstrem karena kekerasan dan perlawanan yang ditampilkan (Kahn-Harris, K. 2006. *Extreme metal: Music and culture on the edge*. Berg)

⁵ *Christian metal* adalah aliran musik metal yang liriknya berisi pujian kepada Tuhan, kebalikan dari *black metal*, sedangkan *unblack metal* adalah *christian metal* yang musik serta teknik vokalnya menyerupai *black metal* (Moberg, M. 2011. The 'double controversy' of Christian metal. *Popular Music History*, 6.)

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, penulis melakukan analisis pada lirik pada lagu *Batushka* hingga visual yang ditampilkan, seperti simbol dan kostum. Untuk menganalisis objek-objek penelitian, penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika dan ikonografi.

Analisis semiotika diterapkan dalam penelitian ini guna membedah makna yang tersembunyi di balik gambar-gambar yang ditampilkan. Pada semiotika, peneliti menggali makna denotasi dan konotasi dalam gambar yang ditampilkan. Denotasi merupakan apa yang ditampilkan secara harfiah dalam gambar, sementara konotasi merupakan makna apa yang direpresentasi dalam gambar dari denotasi yang didapat (Barthes dalam Leeuwen, 2002, p.92). Dari penanda dan petanda yang didapat dari denotasi, akan terbentuk petanda konotasi atau juga disebut konotator (Barthes, 1977, p.91). Sementara ikonografi merupakan pendekatan visual yang dilakukan untuk melakukan analisis pada karya seni dan ikon. Ikonografi memiliki tiga lapisan, yaitu; representasi makna, simbolisme ikonografi, dan simbolisme ikonologi (Panofsky dalam Leeuwen, 2002, p. 100).

Dengan menggunakan pendekatan ikonografi, penulis dapat melakukan analisis terhadap tekstual dan kontekstual objek yang diteliti. Ikonografi melakukan perbandingan intertekstual dan dokumenter untuk mendukung interpretasi yang dihasilkan (Leeuwen, 2002, p.101). Intertekstualitas yang dimaksud adalah bagaimana peneliti menemukan referensi suatu karya dari karya seni yang telah ada sebelumnya. Diharapkan dengan pendekatan ikonografi penulis dapat melakukan interpretasi makna pada simbol-simbol yang ditampilkan *Batushka* dan membandingkannya dengan ikon-ikon yang diappropriasi dari Kristen Ortodoks.

Untuk menggabungkan instrumen-instrumen di atas menjadi satu-kesatuan yang utuh dalam melakukan analisa, penulis menerapkan metode deskriptif-analisis. Metode ini digunakan untuk memaparkan interpretasi yang didapat dari semiotika dan menghubungkannya dengan konsep apropiasi budaya yang telah dipaparkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan melakukan analisis terhadap bentuk-bentuk penampilan *Batushka*. Data penelitian diperoleh dari situs-situs resmi yang menyediakan musik-musik *Batushka* seperti situs *Spotify* dan *Bandcamp*. Data lain yang digunakan didapat dari situs penyedia video *Youtube* yang menampilkan pertunjukan langsung *Batushka*. Data-data yang dianalisis dalam penelitian ini antara lain adalah sampul album, gambar dari kostum yang dikenakan *Batushka*, lirik yang didapat dari situs penyedia lirik, hingga video *Youtube* yang menampilkan aksi pertunjukan langsung *Batushka*. Kombinasi pendekatan semiotika dengan ikonografi diterapkan untuk menganalisis data-data yang telah terkumpul dan membandingkannya dengan bentuk asli kebudayaan Ortodoks yang didapat dari buku serta situs-situs resmi gereja Kristen Ortodoks.

Sampul album

Pada sampul album *Litourgiya* yang dikeluarkan *Batushka* tahun 2015, mereka menampilkan lukisan bergaya ikon dengan seorang ibu yang menggendong anaknya. Tampilan ini merupakan bentuk peniruan dari ikon Kristen Ortodoks, yaitu *panagia glykophilousa* atau disebut juga sebagai ikon cinta kasih. Ikon ini menampilkan kedekatan Bunda Maria dan bayi Yesus dengan wajah yang bersentuhan.

Dari karakteristik yang terdapat pada penggambaran Bunda Maria dan bayi Yesus dalam ikon, ditemukan makna denotasi umum yang ada di tiap ikon sebagai berikut:

Penanda Denotasi	Petanda Denotasi
Maphorion berbintang tiga Bayi dalam gendongan Cahaya halo di sekitar kepala	Bunda Maria Yesus Orang suci

Tabel 1 karakteristik penggambaran Bunda Maria dan bayi Yesus



Gambar 2 Sampul album *Litourgiya* oleh *Batushka*; kiri, Ikon *Panagia Eleousa*; kanan.

Pada sampul albumnya, *Batushka* menampilkan ikon seorang ibu yang menggendong anaknya. Secara sekilas, penggambaran seperti ini pasti diasosiasikan sebagai penggambaran Bunda Maria dan bayi Yesus dalam ikon. Namun, *Batushka* dalam hal ini tak menampilkan denotasi utama yang selalu hadir dalam penggambaran Bunda Maria, yaitu *maphorion* berbintang tiga. Sosok wanita pada sampul album tersebut mengenakan *maphorion* tanpa bintang di bagian kepala dan pundaknya, sehingga sulit untuk mengatakan bahwa bayi dalam gendongan yang digambarkan merupakan sosok Yesus. Meskipun *Batushka* tidak secara eksplisit menggambarkan sosok Bunda Maria dan Yesus dalam sampul albumnya, tanda denotasi lainnya tetap ditampilkan, yaitu cahaya halo di sekitar kepala dua orang tersebut. Hal ini memberi arti bahwa dua orang yang digambarkan *Batushka* dalam abum *Litourgiya* merupakan sosok orang suci.

Sementara sampul album *Litourgiya* menggambarkan sosok dalam ikon tanpa menggunakan wajah. Selain menghindari penggambaran Bunda Maria dan Yesus secara eksplisit, tanda denotasi ini dapat mengindikasikan dua hal, yaitu apakah ikon ini digambar tanpa wajah sedari awal, atau ikon ini telah rusak karena peristiwa *iconoclasm*. Kedua indikasi ini dapat terjadi dan memiliki makna konotasi yang berbeda

pula. Penggambaran ikon tanpa wajah dapat diartikan sebagai suatu aspek misterius dalam penampilan musik *Batushka*. Namun hal ini juga dapat diartikan sebagai penodaan agama dengan menghapus wajah Bunda Maria dan bayi Yesus. Sementara apabila ikon dengan sosok tanpa wajah ini dianggap rusak akibat peristiwa *iconoclasm*⁶, maka konotasi yang dihasilkan ialah ikon ini merupakan bentuk keajaiban yang selamat dari kerusakan dan harus dijaga oleh umat, seperti ikon-ikon lainnya.

Kostum

Batushka dalam penampilannya mengenakan pakaian serba hitam dengan ornamen menyerupai simbol Kristen Ortodoks. Gaya penampilan ini merupakan apropriasi dari gaya pakaian biarawan Kristen Ortodoks. Pada kehidupan monastik Kristen Ortodoks, biarawan dibagi menjadi beberapa tingkat yang ditentukan berdasarkan tingkat keikhlasan mereka melepas kehidupan duniawi.



Gambar 3: Biarawan sema atau megaloschemos mengenakan jubah dengan analavos



Gambar 4: Kostum *Batushka* yang menyerupai biarawan Ortodoks

Pada kostum yang dikenakan *Batushka* seperti terlihat pada gambar 3, mereka menggunakan jubah hitam ala biarawan Ortodoks lengkap dengan *analavos* di bagian dadanya. Penggunaan pakaian biarawan dalam penampilan *Batushka* dapat diartikan bahwa kehadiran mereka di atas panggung telah terlepas dari hal-hal duniawi dan penampilannya merupakan peribadatan kepada Tuhan yang disebutkan dalam lagunya. Warna hitam pada pakaian biarawan digunakan sebagai simbol kesederhanaan dan pertobatan yang mereka lakukan. Namun, warna hitam juga dapat diasosiasikan sebagai

⁶ *Iconoclasm* merupakan peristiwa yang muncul dari dalam tubuh Kristen yang mempertentangkan ikon dalam peribadatan (McGuckin, J. A. 2010. *The Encyclopedia of Eastern Orthodox Christianity*.)

sesuatu yang gelap dan misterius, sesuai dengan genre *black metal* yang dibawakan *Batushka*.

Apropriasi bentuk ini merupakan jenis apropriasi subjek karena *Batushka* melakukan peniruan terhadap biarawan dan bertindak layaknya representasi dari Kristen Ortodoks itu sendiri.

Aksi Panggung

Di pertunjukan langsung *Batushka* tampil secara teatrikal dengan meniru proses liturgi ilahi yang dilakukan umat Ortodoks. Di atas panggung *Batushka* menggunakan properti-properti yang menyerupai benda-benda yang digunakan pada liturgi Ortodoks. Liturgi sangat disakralkan bagi umat Kristen Ortodoks karena merupakan ibadah yang membuktikan kepercayaan dan kesetiaan umat kepada Tuhan. *Batushka* mengapropriasi ritual ini ke dalam penampilannya dan menggunakan objek-objek liturgi untuk mendukung penampilannya.

Tata panggung yang digunakan *Batushka* didesain sedemikian rupa hingga menyerupai gereja tempat melakukan peribadatan. Berdasarkan konsep apropriasi budaya Young, peniruan *Batushka* terhadap ritual yang dilakukan umat Kristen Ortodoks termasuk ke dalam bentuk apropriasi non-material.



Gambar 5 Tangkapan layar penampilan langsung *Batushka* di *Graspop 2018*

Lirik

Pada liriknya, *Batushka* menggunakan bahasa dan kata-kata yang digunakan pada peribadatan Kristen Ortodoks. Dengan mengkombinasikan bahasa Rusia dan Slavonik, *Batushka* memperlakukan lagunya sebagai liturgi dan penampilannya di atas panggung sebagai ritual. Dalam menyanyikan lagunya, *Batushka* menggunakan gaya vokal berat ala pendeta Ortodoks, serta gaya vokal berteriak ala musik metal. Dalam menulis liriknya, *Batushka* menggunakan liturgi-liturgi yang ada pada Ortodoks sebagai referensi dari lagu-lagunya. Apropriasi *Batushka* terhadap liturgi Ortodoks dilakukan dengan mengambil beberapa bagian dari lagu-lagu Rohani dan bahkan menyisipkan potongan ayat suci ke dalam lagunya.

Sama seperti liturgi Ortodoks, lirik pada lagu-lagu *Batushka* berisi doa serta ajakan untuk menyembah Tuhan. Namun, pada lagu *Batushka*, sosok 'Tuhan' digambarkan dengan kata ganti 'Aku' atau 'Saya', bukan 'Dia'. Hal ini menunjukkan *Batushka* dalam lagunya menggunakan sudut pandang Tuhan sebagai orang pertama

dan lagunya berisi ajakan untuk menyembah dirinya. Dengan menggunakan teknik vokal berteriak pada lagunya, *Batushka* juga telah menggunakan unsur budaya Kristen Ortodoks tidak sebagaimana mestinya. Liturgi Ortodoks yang dinyanyikan dengan khidmat karena kesuciannya mengalami pergantian makna karena kekerasan yang ditampilkan.

Historis Religi Rusia-Polandia

Pada paparan sebelumnya kita mengetahui bahwa apropriasi budaya merupakan penggunaan unsur suatu budaya oleh kelompok di luar budaya tersebut. Sebuah penyalahgunaan budaya, apapun bentuk dan dampaknya, tak dapat dikatakan sebagai apropriasi apabila dilakukan oleh anggota di dalam kebudayaan tersebut. Pada umumnya, apropriasi budaya dilakukan oleh kelompok budaya dominan terhadap budaya subordinan dengan karakteristik antar budaya yang berbeda. Namun berbeda dengan apropriasi pada umumnya, apropriasi budaya yang dilakukan *Batushka* melibatkan dua kelompok budaya serumpun dengan keterkaitan sejarah yang erat, yaitu Rusia dengan Polandia. Untuk itu, sebelum menyatakan tindakan *Batushka* sebagai bentuk apropriasi budaya, kita perlu memastikan bahwa Rusia dengan Polandia merupakan kelompok budaya yang berbeda. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat sejarah peradaban kedua negara tersebut.

Rusia mengawali sejarah peradabannya dengan pengadopsian Kristen Ortodoks di era kepemimpinan Vladimir. Kehadiran Kristen Ortodoks perlahan menggantikan Paganisme dan mengisi kebutuhan bangsa Rus' terhadap agama. Vladimir menganggap agama sebagai sesuatu yang dibutuhkan sebagai simbol sentralisasi bangsa Rus', menggantikan Paganisme Kristen Byzantium dipilih sebagai agama yang diadopsi sebagai agama tunggal bangsa Rus' untuk mencapai tujuan Vladimir sebagai pemimpin saat itu. Proses kristenisasi Rusia dapat berjalan lancar karena peran misionaris Santo Kirill dan Methodius dan murid-muridnya di Bulgaria yang menerjemahkan teks-teks agama seperti liturgi ke dalam bahasa Slavonik⁷. Hal ini pula yang menjadi awal mula terciptanya bahasa tulisan yang sebelumnya belum dikenal bangsa Rus'. Proses pengembangan bahasa tertulis ini terus berkembang hingga menjadi alfabet kiril yang kita kenal sekarang. Oleh karena itu, bahasa dan Ortodoksi Rusia memiliki keterkaitan kuat sehingga keduanya tertanam menjadi identitas bangsa Rusia.

Sama seperti Rusia dan negara Slav lainnya, Polandia juga mengalami ketertinggalan perihal masuknya agama dibandingkan negara Eropa lainnya. Hingga akhir abad ke-10, Paganisme masih menjadi kepercayaan yang dianut masyarakat Polandia. Sementara negara-negara Kristen lainnya memandang negara Pagan sebagai kawasan di luar peradaban Eropa dan cenderung melakukan penyerangan terhadap

⁷ McGuckin, J. A. *The Encyclopedia of Eastern Orthodox Christianity*. (Oxford: John Wiley & Sons, 2010), 494.

negara-negara Pagan⁸. Mieszko I, pemimpin Polandia saat itu melihat ini sebagai ancaman bagi Polandia yang belum menerapkan agama, sehingga Ia memutuskan untuk mengadopsi Kristen Roma untuk mencegah penyerangan dari negara Kristen. Dari sini kita dapat melihat bagaimana Rusia dan Polandia menempuh jalan yang berbeda dalam mengisi kebutuhan mereka terhadap agama. Sama seperti Rusia, masuknya agama ke Polandia juga memperkenalkan bangsa Polandia kepada sistem penulisan. Namun meskipun bahasa yang digunakan merupakan sesama rumpun Slav, Polandia yang mengadopsi Kristen dari Roma menggunakan alfabet latin dalam bahasanya. Kedua perbedaan ini, yaitu agama dan bahasa, membawa budaya Rusia dan Polandia berkembang ke dua jalan yang berbeda.

Kedua perbedaan ini menjadi semakin besar ketika terjadinya *Great Schism*⁹ di tahun 1054 yang menyebabkan Katolik Roma dan Kristen Ortodoks menjadi dua teologi yang berbeda. Perbedaan-perbedaan ini terus berlanjut sepanjang perkembangan kedua negara tersebut. Setelah jatuhnya Konstantinopel, Rusia berubah menjadi pusat Kristen Ortodoks dengan sebutan Moskow sebagai Roma ketiga. Sebagai sesama negara besar di wilayah slavia, akar sejarah yang berbeda antara Rusia dan Polandia menimbulkan perebutan pengaruh antara kedua negara ini.

Hubungan Rusia-Polandia yang saling memperebutkan pengaruh juga menjadi alasan bagaimana kedua agama ini tertanam kuat sebagai identitas masing-masing negara. Bahkan setelah masa komunisme Uni Soviet yang menyatukan negara-negara Slavia dan mengesampingkan nilai-nilai religius, kedua agama ini masih bertahan sebagai salah satu simbol identitas masing-masing negara.

Peminjaman Kekuatan pada Apropriasi yang Dilakukan *Batushka*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, terbukti bahwa *Batushka* melakukan apropriasi budaya dengan melakukan peniruan terhadap Kristen Ortodoks. Peniruan-peniruan ini dilakukan dengan mengadopsi unsur budaya Kristen Ortodoks ke dalam musik *black metal* yang dibawakan. Pada sebuah wawancara, Krzysztof Drabikowski, pencetus terbentuknya *Batushka* mengungkapkan latar belakang terbentuknya grup musik ini. Krzysztof mengatakan sebuah komentar di internet yang berkata “puji-pujian kepada Tuhan terdengar lebih ‘metal’ daripada *black metal* satanis mana pun” menjadi inspirasi terbentuknya *Batushka*. Komentar ini menjadi awal dari peminjaman kekuatan pada apropriasi yang dilakukan *Batushka*. Kesan ‘metal’ yang timbul di telinga pendengar menjadi kekuatan yang dipinjam dari aproprasinya terhadap Kristen Ortodoks.

Peniruan *Batushka* terhadap Kristen Ortodoks dimaksudkan untuk menciptakan kesan gelap, misterius, dan sakral di saat yang bersamaan. Penggunaan bahasa arkaik

⁸ Ramet, S. P. *The Catholic Church in Polish history: From 966 to the present*. (Trondheim: Springer, 2017), 14.

⁹ McGuckin, J. A. *The Encyclopedia of Eastern Orthodox Christianity*. (Oxford: John Wiley & Sons, 2010), 94.

dalam liriknya juga menunjukkan ada kesan kuno yang berusaha *Batushka* tampilkan. Peminjaman kekuatan ini dilakukan *Batushka* tanpa mempertimbangkan eksklusivitas dan kesakralan yang dimiliki Kristen Ortodoks, sehingga apropriasi yang dilakukan *Batushka* dapat dikatakan tidak etis dan bersifat ofensif bagi umat Kristen Ortodoks.

Ketika membicarakan apropriasi budaya, dampak buruk selalu mengiringi budaya yang menjadi sasaran apropriasi. Ketika *Batushka* menampilkan budaya Kristen Ortodoks tak tanpa mempertahankan makna aslinya, sangat mungkin terjadi misrepresentasi terhadap Kristen Ortodoks, sehingga dapat mengakibatkan pergeseran makna pada budaya Kristen Ortodoks. Selain misrepresentasi, peniruan *Batushka* terhadap Kristen Ortodoks juga merendahkan nilai yang terdapat pada Kristen Ortodoks.

KESIMPULAN

Hasil analisis yang dilakukan terhadap *Batushka* menunjukkan penampilan *Batushka* dalam musiknya merupakan bentuk apropriasi budaya. Berdasarkan analisis semiotika dan ikonografi yang dilakukan pada bentuk-bentuk penampilan *Batushka*, dapat diketahui bahwa apropriasi yang dilakukan *Batushka* terhadap Kristen Ortodoks merupakan bentuk apropriasi religi. Tindakan ini dilakukan untuk memberi kesan metal untuk musik *black metal* yang dibawakan. Berdasarkan tujuannya, apropriasi ini merupakan bentuk peminjaman kekuatan yang dimiliki Kristen Ortodoks ke dalam musik *black metal*. Peminjaman kekuatan ini dilakukan dengan memasukkan unsur Kristen Ortodoks ke dalam berbagai aspek penampilan *Batushka*.

Berdasarkan bentuk apropriasi budaya yang dipaparkan James Oliver Young, terdapat berbagai bentuk apropriasi yang ditemukan dalam penampilan musik *Batushka*. Bentuk apropriasi non-material ditemui pada peniruan dan pengadopsian *Batushka* terhadap bahasa serta ritual peribadatan yang terdapat pada liturgi Ortodoks. Apropriasi gaya dilakukan *Batushka* pada peniruannya terhadap penggambaran ikon Bunda Maria dan bayi Yesus dan menjadikannya sampul album *Litourgiya*. Apropriasi subjek ditemui pada penggunaan kostum yang menyerupai biarawan Ortodoks dan kata 'Aku' dalam lagunya untuk merujuk kata 'Tuhan'. Dikatakan sebagai apropriasi subjek karena *Batushka* menempatkan diri sebagai representasi Kristen Ortodoks atau Tuhan itu sendiri. Sementara bentuk-bentuk apropriasi lainnya, yaitu apropriasi material dan apropriasi motif tidak ditemukan dalam peniruan *Batushka* terhadap Kristen Ortodoks.

Penelitian ini berfokus pada analisis semiotika yang diterapkan pada penampilan *Batushka* untuk mengungkap apropriasi yang dilakukan. Dengan terbatasnya cakupan penelitian, masih diperlukan penelitian-penelitian lanjutan untuk membedah korpus secara keseluruhan. Penelitian lanjutan yang diperlukan salah satunya adalah bagaimana sudut pandang Rusia dan Polandia dari kasus apropriasi yang dilakukan *Batushka*. Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat membantu penelitian-penelitian ke depan, baik penelitian korpus ini maupun kajian kebudayaan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnett, J. (2018). *Metalheads: Heavy metal music and adolescent alienation*. Routledge.
- Barthes, R. (1977). *Elements of semiology*. Macmillan.
- Benz, E. (2008). *The Eastern Orthodox Church: Its thought and life*. Transaction Publishers.
- Binns, J. (2019). *The T&T Clark History of Monasticism: The Eastern Tradition*. Bloomsbury Publishing.
- Bossius, T. (2011). *Religion and popular music in Europe: new expressions of sacred and secular identity*. Tauris.
- Coggins, O. (2018). *Mysticism, ritual and religion in drone metal*. Bloomsbury Publishing.
- Culture Appropriation. (2016). Pada Oxford Reference. Diambil 8 Apr 2021, dari <https://www.oxfordreference.com/view/10.1093/oi/authority.20110803095652789>
- Dark Art Conspiracy. (2019). *Exclusive Interview: Krzysztof Drabikowski of Batushka (Poland) "There is only one true BATIOIUIKA"*. Diakses dari <https://darkartconspiracy.com/2019/04/12/exclusive-interview-krzysztof-drabikowski-of-batushka/>
- Dida Ibrahim Abdurrahman. (2018). *Apropriasi Transkultural Pada Konfigurasi Karakter Son Goku Dalam Manga Dragon Ball. Ideology, 3(2)*
- Drabikowski, K. (2015). *Litourgiya* [Direkam oleh Batushka]. Polandia. Witching Hour Production
- Duncan, P. J. (2002). *Russian messianism: third Rome, revolution, communism and after* (Vol. 1). Routledge.
- Edensor, T. (2020). *National identity, popular culture and everyday life*. Routledge.
- Hall, S., & Du Gay, P. (Eds.). (2006). *Questions of cultural identity* (pp. pp-273). Crane Resource Centre.
- Jewitt, C., & Van Leeuwen, T. (Eds.). (2001). *Handbook of visual analysis*. London: Sage Publications.
- Johnston, W. M. (Ed.). (2013). *Encyclopedia of monasticism*. Routledge.
- Kahn-Harris, K. (2006). *Extreme metal: Music and culture on the edge*. Berg.
- McGuckin, J. A. (Ed.). (2010). *The Encyclopedia of Eastern Orthodox Christianity*. John Wiley & Sons.
- Moberg, M. (2011). The 'double controversy' of Christian metal. *Popular Music History, 6*.
- Murzaku, I. A. (Ed.). (2015). *Monasticism in Eastern Europe and the Former Soviet Republics*. Routledge.
- Nauta, M. (2018). *Walt Disney's Moana, "We are Polynesia": A CDA of Disney's representation of the Polynesian culture inside Moana*. Jönköping University.
- Ouspensky, L., Uspenskij, L. A., Losskij, V. N., & Lossky, V. (1982). *The meaning of icons*. St Vladimir's Seminary Press.

- Porter, B. (2001). *The Catholic nation: Religion, identity, and the narratives of Polish history*. *The Slavic and East European Journal*, 45(2), 289-299.
- Prastina, A. D. (2020). *Bentuk Apropriasi Penjajahan Perancis di Saigon pada Roman L'Amant Karya Marguerite Duras: Kajian Apropriasi Budaya James O. Young* (Doctoral dissertation, UNNES).
- Prokurat, M., Golitzin, A., & Peterson, M. D. (1996). *Historical dictionary of the Orthodox Church*. Scarecrow Press.
- Ramet, S. P. (2017). *The Catholic Church in Polish history: From 966 to the present*. Springer.
- Rzhevsky, N. (Ed.). (1998). *The Cambridge companion to modern Russian culture*. Cambridge University Press.
- Sanidapoulos, J. (2010). *The Analavos of Great Schema Explained*. Diakses dari <https://www.johnsanidopoulos.com/2010/08/analavos-of-great-schema-explained.html> pada 27 April 2021
- Scafidi, S. (2005). *Who owns culture: Appropriation and authenticity in American law*. Rutgers University Press.
- Scott, N. (2014). Seasons in the abyss: Heavy metal as liturgy. *Diskus*, 16(1), 12-29.
- Seale, C. (Ed.). (2004). *Researching society and culture*.
- Simons, G. (2016). The Russian Orthodox Church: Toward a New, Global Role?. *Cicero Foundation Great Debate Paper*, 6.
- St Elisabeth Convent. (23 Mei 2017). *The Meaning of the Analavos of the Great Schema*. Diakses dari <https://blog.obitel-minsk.com/2017/05/the-meaning-of-analavos-of-great-schema.html> pada 19 Mei 2021
- Taras, R. (2014). Russia resurgent, Russophobia in Decline? Polish perceptions of relations with the Russian federation 2004–2012. *Europe-Asia Studies*, 66(5), 710-734.
- Valijärvi, R. L., Doesburg, C., & DiGioia, A. (Eds.). (2021). *Multilingual Metal Music: Sociocultural, Linguistic and Literary Perspectives on Heavy Metal Lyrics*. Emerald Group Publishing.
- Weinstein, D. (2000). *Heavy metal: The music and its culture*. Da Capo Press.
- Young, J. O. (2008). *Cultural appropriation and the arts*. John Wiley & Sons.
- Young, J. O., & Brunk, C. G. (Eds.). (2009). *The ethics of cultural appropriation*. John Wiley & Sons.
- Ziff, B. H., & Rao, P. V. (Eds.). (1997). *Borrowed power: Essays on cultural appropriation*. Rutgers University Press.